

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berusaha dalam menuntut ilmu seperti yang diperintahkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis diantaranya seperti yang termaktub dalam firman Allah swt. Q.S Al-Mujadallah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pada ayat di atas menunjukkan Allah mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu, sehingga kita disuruh dan diperintahkan untuk menuntut ilmu. Dalam Islam seperti yang kita ketahui memiliki sumber dari ilmu dan hukum yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadis semua cabang ilmu dapat dikatakan bersumber dari kedua sumber itu.

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam sekaligus sumber hukum yang pertama dan paling utama, di dalamnya terdapat banyak ajaran-ajaran

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2001),

yang benar dan sempurna mencakup disegala aspek kehidupan. Seperti tauhid, aqidah, akhlak, fiqih dan lain sebagainya. Dan Hadis memiliki posisi dan kedudukan yang sakral yaitu sebagai sumber pokok ajaran dan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.² Maka, untuk memahami ajaran dan hukum Islam, pengetahuan terhadap Hadis haruslah suatu hal yang pasti dan harus ditaati, sifatnya mengikat untuk semua umat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S An-Nisa/4:80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Berdasarkan ayat tersebut menyatakan barangsiapa yang berbuat taat kepada Rasul Saw., maka ia sama berbuat taat kepada Allah SWT. dan barangsiapa yang durhaka kepada Rasul Saw., maka ia sama durhaka kepada Allah SWT. Sebagaimana di dalam Tafsir Ibnu Katsir yaitu Allah SWT. mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya Muhammad Saw. bahwa barangsiapa yang taat kepadanya, berarti ia taat kepada Allah SWT. Dan barangsiapa yang maksiat kepadanya, maka berarti ia maksiat kepada Allah SWT. Hal itu tiada lain karena beliau tidak berkata dari hawa nafsunya, melainkan dari wahyu yang diwahyukan oleh-Nya. *“Dan barang siapa yang berpaling, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”*. Yaitu tidak dibebankan kepadamu. Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Maka barang siapa yang mengikutimu, pasti ia akan bahagia dan selamat. Dan engkau akan mendapatkan pahala besar yang dihasilkan oleh orang yang mengikuti. Sedangkan

²Septi Aji Fitra Jaya, *Al-Quran dan Hadits sebagai Sumber Hukum Islam, Indo Islamika* Vol 9, No 2, (2019), 112.

barangsiapa yang berpaling darimu, maka ia akan celaka dan rugi, serta tidak ada bagimu urusan dengan mereka sedikitpun.³

Salah satu cara kita mentaati Rasul dalam ayat tersebut adalah mengikuti apa-apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana tercakup dalam sunnahnya dan menjauhi segala yang dilarangnya. Sebagaimana dikatakan tugas Rasul hanyalah menyampaikan dan kita selaku umatnya harus mengikuti beliau jika ingin selamat dunia dan akhirat. Dan juga sebaliknya jika berpaling darinya maka kita akan celaka dan merugi.

Hadis menurut istilah Ahli Hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum maupun sesudahnya.⁴ Hadis berfungsi salah satunya sebagai penjelas daripada Al-Qur'an, yang mana Hadis menjelaskan isi dari Al-Qur'an yang sifatnya masih umum menjadi penjelasan yang lebih khusus. Seperti tentang shalat di dalam Al-Qur'an sifatnya masih umum, maka di dalam Hadislah kita menemukan penjelasan mengenai bagaimana tata cara shalat, puasa dan lainnya.

Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Adapun upaya untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya, maka perlunya peran pendidikan, baik itu melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yang mana pendidikan ini bertujuan untuk memberikan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan dan

³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 360-361.

⁴Syekh Manna Al-Qaththan, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

akhlak yang disertai dengan nilai-nilai agama di dalamnya, tentunya hal itu tidak akan lepas dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan agama adalah suatu bimbingan dan usaha terhadap seseorang agar ia dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup secara *integral* baik bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.⁵

Islam telah mengatur segala kehidupan kita baik lahir ataupun batin, baik kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat, semua sudah di atur bahkan dari hal yang sangat kecil dan sepele, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dimanapun manusia berada selalu membutuhkan agama. Agama juga merupakan pemisah antara sesuatu yang hak dan yang batil.

Agama Islam tidak lepas dari sumbernya Al-Qur'an dan Hadis, kitab Al-Qur'an *kalamullah* yang diturunkan kepada manusia yang paling mulia di muka bumi ini, yaitu Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril as. Hadis Nabi saw. Sebuah hukum yang juga menjadi sumber kedua yang sangat penting dipelajari karena Hadis merupakan juga sebagai penjelas dari Al-Qur'an, karena merupakan sumber hukum kedua hadis sangatlah penting karena tidak dapat dipisahkan antara Al-Qur'an dan Hadis tersebut. Sebagaimana firman Allah swt. Surah An-Nisa ayat 8 yang di sebutkan tadi.

Pada ayat tersebut sangat jelas berisi dengan perintah mengikuti Nabi Saw.

⁵ Zuhairini, *Metodik Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Jaya, 1993), 8.

Mengikuti Nabi Muhammad Saw. adalah dengan mempelajari dari Hadis-hadis beliau dengan mempelajari hadis maka kita akan bisa mengikuti beliau. Hadis memiliki tingkatan-tingkatan dari segi kualitas dan kuantitas oleh karena itu perlunya kita mengkaji dari segi kualitas dan kuantitas. Nabi Saw. juga pernah bersabda:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ - وَفِي لَفْظٍ: فَوَعَاها وَحَفِظَهَا - حَتَّى يُبَلِّغَهُ،
فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهِه⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa mendengarkan lalu mempelajari dan mengajarkan dapat membuat kita mengetahui tentang banyak pengetahuan terhadap apa saja yang di perintah oleh Rasulullah Saw. Dan apa saja yang di larang dengan mempelajari hadislah kita dapat mengetahui segala sesuatu tentang Nabi Saw. keseharian beliau dan kebiasaan beliau.

Para *Muhaddissin* meneliti dan menganalisis sanad karena kajian atas sanad telah banyak sekali mengantarkan kepada keberhasilan kritik atas matan, bahkan kritik matan tidak mungkin berhasil tanpa melalui kajian sanad. Para ulama telah berupaya keras menelusuri dan meneliti sanad, sehingga mereka mengadakan perlawanan ke berbagai negara dan menempuh perjalanan ke berbagai penjuru dunia dengan segala resikonya hanya untuk menemukan suatu sanad atau untuk meneliti sanad yang rumit bagi mereka.

Dalam hal ini banyak para ulama yang menganjurkan kita lebih giat lagi mempelajari hadis baik dari matan sanad dan asbab dari Hadis tersebut. Majelis As sahhah Al azhariyyah menekan kan dalam mempelajari hadis tersebut dan yang

⁶Abu dawud Suliman bin al-‘Asy’as as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Libanon: Darul Fikri 2011), Jilid 2, 184

sekarang kurangnya perhatian terhadap sanad keilmuan dan juga sanad agama Majelis As Sahah Al-azhariyyah menghidupkan kembali pembelajaran Hadis di kalangan sekarang.

Pembelajaran Hadis pada saat ini di lembaga-lembaga sekolah dan lembaga instansi pendidikan lainnya telah menjadi sandaran mengalihkan sanad yang sebelumnya validasi keilmuan dan hadis itu dari guru ke guru sekarang sanad atau Ijazah dari Keilmuan dikeluarkan oleh lembaga tempat dia belajar selain dari guru secara pribadi.

Sanad merupakan sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran, dikatakan demikian, karena setiap hadis selalu bersandar kepada-Nya. Adapun tentang arti sanad menurut istilah, terdapat banyak perbedaan, yang sering ditemui arti dari sanad secara istilah “silsilah orang-orang (yang meriwayatkan Hadis)”, yang menyampaikannya pada matan Hadis.⁷

Sanad sangat berhubungan dengan hadis karena dengan sanad hadis dapat diketahui dari kualitas ataupun kuantitas. Hal ini juga sangat berhubungan dengan sanad keilmuan karena sanad keilmuan bersambung sampai kepada Nabi Saw. Majelis As-sahah Al azhariyyah kembali menghidupkan pembelajaran Hadis dari matan hingga sanad sampai kepada tasalsul dari sanad keilmuan nya.

Sesuai dengan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan, hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Ta’lim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala”**.

⁷ Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka setia, 2010),61.

B. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas tersebut sebagai berikut:

1. Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Yang selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran (2) Pengajaran Al Qur’an.⁸ Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalam “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian : pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agam Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelis ta’lim.⁹ Sedangkan majelis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat untuk melaksanakan pengajian hadis Musalsal dalam sanad keilmuan di di majelis talim As sahhah Al azhariyyah Barangas Barito Kuala untuk mengetahui gambaran pembelajaran hadist tersebut.

2. Hadis Musalsal

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Dekdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, .378.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1997), Cet, Ke-4 Jilid 4, .120.

Hadis yang perawinya dalam sanad berdatangan satu persatu dalam satu bentuk keadaan atau dalam satu sifat, baik sifat para perawi maupun sifat penyandaran (*isnad*) baik terjadi pada *isnad* dalam bentuk penyampaian periwayatan (*ada' ar-riwayah*) maupun berkaitan dengan waktu dan tempatnya, baik keadaan para perawi maupun sifat-sifat mereka, dan baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan hadist musalsal dalam penelitian ini adalah hadist yang disampaikan perawi secara berturut-turut sebagai sandaran keilmuan dalam pembelajaran di majelis talim As sahab Al azhariyyah untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran Hadis musalsal di majelis talim As sahab Al azhariyyah Barangas Barito Kuala.

3. Sanad Keilmuan

Kata sanad menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang di jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena setiap hadis selalu bersandar kepadanya. Adapun tentang arti sanad menurut istilah, terdapat perbedaan menurut Al-Badru bin jamaah dan At-tiby mengatakan bahwa sanad adalah “berita tentang jalan matan” sebagai ulama ada yang mendefinisikan “silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya pada matan hadis.¹⁰ Sedangkan sanad keilmuan dalam penelitian ini adalah sandaran dari guru atau pengajar terhadap ilmu yang di ajarkan berupa hadist musalsal di di majelis talim As sahab Al azhariyyah Barangas Barito Kuala.

C. Fokus Penelitian

¹⁰ Mudasir, H *Ilmu Hadis...*, 61.

Fokus Masalah pada penelitian ini, adalah Pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala, dengan sub. Fokus sebagai berikut:

1. Pengajar pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.
2. Materi pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.
3. Metode pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.
4. Jemaah pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mendiskripsikan Pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala, meliputi:

1. Pengajar pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.
2. Materi pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.
3. Metode pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.

4. Jemaah pengajian Hadis Musalsal Dalam Sanad Keilmuan Di Majelis Talim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala.

E. Signifikasi Penelitian

1. Signifikasi Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, sumbangan, dan pemikiran bagi pengajian dan sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Signifikasi Praktis

a. Bagi Pengajar (Pembina Majelis Ta'lim)

Diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dan tolak ukur pengajar dalam melaksanakan pengajian yang tepat untuk meningkatkan semangat dalam mempelajari Hadis.

b. Bagi Majelis Ta'lim

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi Majelis Ta'lim untuk meningkatkan semangat dalam mempelajari Hadis Nabi Muhammad Swa.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan bahan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk mengkaji tentang pengajian di Majelis Ta'lim As Sahah Al Azhariyyah.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terlebih dahulu, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membandingkan pembahasan isi serta kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Khaldun, Ibnu UIN Antasari Banjarmasin, 2011, yang berjudul “Pengajian Hadis Sahih Bukhori Di Majelis Ta’lim Ibnu Hamid Desa Pesayangan Utara Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar” dalam penelitian ini objek penelitian ini adalah metode pengajaran dan pemahaman peserta pengajian kitab di majelis talim Majelis Ta’lim Ibnu Hamid Desa Pesayangan Utara Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, yang berfokus pada tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta kendala-kendala yang dihadapi, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian di sekolah non formal yaitu di majlis ta’lim As Sahah Al Azhariyah yang fokus penelitiannya adalah pembelajaran hadis musalsal dan pentingnya sanad keilmuan. Dalam penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini.
2. Masbukin rajab, UIN SUSKA Riau, 2016, “Pemikiran Imam Safi’i Tentang Al Hadis Dan Implikasinya Terhadap Metodologi Penetapan Hukum Islam” dalam jurnal penelitian ini berfokus pada penetapan hukun dalam mazhab dan ketentuan dalam memahami hadis. Sedangkan penelitian ini pembelajaran hadis musalsal dan pentingnya sanad keilmuan. Dalam penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi kepada beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis, meliputi tentang pengertian, jenis-jenis, komponen Majelis Ta'lim dan Pengajian Hadis Musalsal.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis, dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan validitas.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

